

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut (Amirul et al., 2022), guru memiliki peran penting dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam upaya meningkatkan sikap belajar, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mengutamakan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Sejalan dengan itu, (Utami et al., 2024) menekankan bahwa peningkatan mutu pendidikan bergantung pada proses pembelajaran yang optimal dalam memperoleh kompetensi. Keberhasilan dalam mencapai kompetensi tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satunya adalah metode yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar-mengajar. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh siswa, sedangkan pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu siswa dalam kegiatan belajar. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikembangkan, yaitu keterampilan berbicara, pemahaman bacaan, serta keterampilan menulis. Menulis menjadi salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran lainnya, karena melibatkan kemampuan berpikir kritis dan ekspresi ide secara sistematis.

Sementara itu, menurut (Sori, 2021), dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa agar mampu berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan berbahasa tersebut mencakup empat aspek keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, menulis merupakan keterampilan produktif yang memerlukan latihan dan pembiasaan agar siswa dapat menuangkan gagasan mereka secara runtut dan sistematis.

Menurut (Nurazizah et al., 2024) Menulis merupakan salah satu keterampilan dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa. Keterampilan ini melibatkan kemampuan siswa dalam mengorganisasikan ide, pikiran, dan perasaan secara tertulis dengan jelas dan sistematis. Menurut (Anggiehlia et al., 2019). Salah satu bentuk tulisan yang diajarkan di tingkat SMA adalah paragraf argumentasi, yaitu jenis tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca tentang suatu pendapat dengan menyajikan bukti-bukti yang logis dan relevan. Menurut (Sori, 2021) menjelaskan Di antara empat keterampilan berbahasa, menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks dan tidak semua orang dapat menguasainya, terutama dalam konteks akademik seperti menulis esai, karya ilmiah, dan laporan penelitian. Menulis membutuhkan ide, gagasan, serta konsep yang jelas agar dapat dipahami oleh pembaca. Selain itu, keterampilan ini digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tanpa interaksi tatap muka, sehingga menuntut ketelitian dalam penyampaian pesan.

Menurut (Tarigan & Efrizah, 2022) menjelaskan tulisan yang berkualitas bergantung pada kualitas pemikiran, baik dari segi ide maupun teknik pengungkapannya. Menurut (Arifa et al., 2018) Menulis dapat didefinisikan sebagai proses menuangkan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh penulis, sehingga orang lain yang memahami bahasa tersebut dapat membacanya dengan baik. Oleh karena itu, menulis bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis seseorang. Menurut (Utami et al., 2024) Dalam dunia menulis, terdapat beberapa jenis tulisan, seperti narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Argumentasi merupakan bentuk retorika yang bertujuan mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca agar menerima serta bertindak sesuai dengan gagasan yang disampaikan penulis. Menurut (Dwisaptarida et al., 2024) Melalui argumen yang kuat dan berbasis fakta, seorang penulis dapat meyakinkan pembaca tentang kebenaran suatu pendapat atau pernyataan yang dikemukakannya.

Teks argumentasi adalah teks yang berisi penjelasan mengenai suatu pendapat atau fakta berdasarkan sudut pandang penulis dengan tujuan mempengaruhi atau meyakinkan pembaca. Menurut (Sirait et al., 2024) Seorang siswa dapat dianggap terampil dalam menulis argumentasi apabila mampu menyusun pendapat yang didukung oleh data ilmiah atau fakta sehingga argumennya menjadi kuat dan dapat diterima pembaca. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menulis teks argumentasi. Menurut (Eka Putra et al., 2021) Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks argumentasi antara lain kurangnya minat terhadap pelajaran Bahasa Indonesia, pemahaman tata bahasa dan kosakata yang terbatas, serta minimnya latihan menulis dan berpikir kritis. Selain itu, penyampaian materi yang monoton oleh guru juga dapat menyebabkan siswa kurang tertarik dan kesulitan memahami konsep argumentasi. Faktor-faktor tersebut tercermin dalam pencapaian siswa, di mana nilai rata-rata menulis teks argumentasi di sekolah tersebut hanya mencapai 70, berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM tersebut.

Menurut (Tarigan & Efrizah, 2022) Teks argumentasi yang baik pada hakikatnya mengandung pendapat yang didukung oleh data dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Menurut (Fitri et al., 2018) Sebuah paragraf argumentasi tidak hanya berisi pendapat pribadi, tetapi juga mencakup perbincangan, kritik, serta pembahasan yang logis dan sistematis. Gagasan kritis menjadi faktor utama yang menentukan kualitas sebuah teks argumentasi. Oleh karena itu, dalam menulis teks argumentasi, diperlukan pola pengembangan yang jelas berdasarkan alasan-alasan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Model pembelajaran Think Pair Share (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan interaksi siswa serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpikir mandiri dan bekerja sama dengan orang lain. Menurut (Amirul et al., 2022) TPS memberikan kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Menurut (Fitz et al., 2022) Penerapan model ini diawali dengan guru memberikan pertanyaan, kemudian siswa berpikir secara mandiri sebelum berpasangan untuk berbagi jawaban. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain itu, peta konsep sebagai alat evaluasi juga dapat memperjelas pemahaman siswa dengan menunjukkan hubungan antara konsep-konsep yang telah dipelajari.

Model TPS pertama kali dikenalkan oleh Frank Lyman pada tahun 1985 dan dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Priyono, 2021). Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkomunikasi langsung dengan individu lain, bertukar informasi, serta melatih keterampilan berpikir kritis dan mempertahankan pendapat. TPS juga dikenal sebagai *The Power of Two*, yang menekankan bahwa berpikir bersama lebih efektif dibanding berpikir sendiri. Menurut (Priyono, 2021), dalam tahapan Think, Pair, dan Share, siswa mengembangkan kecakapan komunikasi, termasuk keterampilan mendengar, berbicara, membaca, serta mengungkapkan gagasan atau pendapat mereka dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, (Qudsya et al., 2024) menyatakan bahwa model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) melatih siswa untuk mengutarakan pendapat serta menghargai pendapat orang lain. Selain itu, Menurut (Furi et al., 2018) TPS membantu siswa belajar berkomunikasi dengan tetap berfokus pada tujuan pembelajaran. Model ini juga melatih siswa dalam menyampaikan gagasan selama proses belajar, baik kepada guru maupun sesama siswa. Tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir dan sosial, TPS juga memfasilitasi kolaborasi dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Penelitian ini didasarkan pada masalah yang jelas dan memiliki urgensi yang tinggi terkait pengembangan kompetensi abad ke-21, khususnya dalam aspek keterampilan berargumentasi dan berkomunikasi siswa. Selain itu, penelitian ini menghadirkan inovasi atau kebaruan dalam konteks penerapan metode Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks argumentasi di setting sekolah menengah pertama swasta, yaitu SMP Swasta Hosana Medan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memberikan kontribusi spesifik terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif di lingkungan tersebut.

Dalam lokasi penelitian di SMP Swasta Hosana Medan, keunikan masalah yang dihadapi terkait dengan karakteristik siswa serta budaya sekolah yang kurang aktif dalam proses diskusi dan penulisan teks argumentasi. Hal ini memerlukan inovasi khusus agar metode Think Pair Share dapat lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis dan partisipasi siswa. Selain itu, sebagai nilai kebaruan tambahan, penelitian ini dapat memadukan modifikasi metode TPS dengan teknik lain seperti mind mapping, yang bertujuan untuk membantu siswa mengorganisasi gagasan secara visual dan sistematis sebelum menulis. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat efektivitas metode dalam konteks karakteristik siswa dan budaya sekolah yang khas di lokasi penelitian, sehingga menghasilkan inovasi pembelajaran yang lebih lengkap dan sesuai kebutuhan.

Menurut (Hariyadin et al., 2021) Kemampuan menulis teks argumentasi merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan logis. Namun, berdasarkan observasi awal di SMP Swasta Hosana Medan, ditemukan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun teks argumentasi yang runtut, logis, dan berbobot. Kesulitan ini terlihat dari rendahnya kemampuan mereka dalam mengembangkan gagasan, menggunakan data pendukung yang relevan, serta menyusun argumen secara sistematis. Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab permasalahan ini adalah metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional,

di mana siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses berpikir dan berdiskusi. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan strategi Think Pair Share (TPS). Metode ini mendorong siswa untuk berpikir mandiri, berdiskusi dengan teman, dan berbagi ide sebelum menyusun teks argumentasi secara tertulis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemampuan menulis teks argumentasi terhadap efektivitas inovasi metode pembelajaran Think Pair Share di SMP Swasta Hosana Medan.

Selain itu, dalam menegaskan aspek inovatif dari penggunaan model TPS dalam konteks peningkatan kemampuan menulis teks argumentasi. Hal ini mencakup uraian mengenai bagaimana karakteristik model TPS yang berbasis kolaborasi dan dialog aktif dapat secara langsung membantu siswa dalam mengembangkan ide, menyusun argumen yang logis, dan mengevaluasi gagasan secara kritis. Tanpa penjelasan yang kuat mengenai keterkaitan antara model pembelajaran dengan indikator hasil belajar yang dituju, kontribusi penelitian dapat menjadi kurang tajam. Oleh karena itu, integrasi antara kerangka teori, karakteristik metode, dan kebutuhan empiris di lapangan perlu diperjelas agar penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga transformatif bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP.

Maka dari permasalahan diatas penulis melakukan penelitian yang berangkat dari masalah tersebut, dengan judul penelitian “**PENGARUH KEMAMPUAN MENULIS TEKS ARGUMENTASI TERHADAP INOVASI METODE PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE SMP SWASTA HOSANA MEDAN**”.

1.2 Penelitian Relevan dan Kebaharuan Penelitian

Penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dari penelitian sebelumnya, meskipun sama-sama menggunakan media pembelajaran audiovisual. Perbedaan detailnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Penelitian Relevan dan Kebaharuan Penelitian

No	Identitas Penelitian Relevan	Hasil Penelitian Relevan	Kebaharuan Penelitian yang akan dilaksanakan
1.	(Amirul et al., 2022) (Muttaqin et al., 2022). Keefektifan Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Sikap Belajar dan Hasil Belajar Siswa Pada Tema 2 Sub Tema 1 Sumber Energi Siswa Kelas IV SDN Kutosari Kabupaten Pekalongan. <i>JIPS, Vol. 1 No. 1, 29-36.</i>	(1) Model Think Pair Share (TPS) efektif dalam meningkatkan sikap belajar siswa, dengan peningkatan rata-rata dari 67 (kurang) menjadi 82 (baik). (2) Hasil belajar siswa meningkat dari rata-rata pre-test 79,6 menjadi post-test 87,4. (3) Hasil uji t menunjukkan thitung = 4,225 > ttabel = 1,729, membuktikan keefektifan model TPS dalam pembelajaran.	Kebaruan yang akan dilakukan adalah penggunaan media pembelajaran audio visual berupa Video fenomena alam yang diambil dari situs weeb yaitu YouTube.
2.	(Priyono, 2021) "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi" dalam SOCIAL: <i>Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, Vol. 1 No. 3.</i>	Penerapan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) meningkatkan hasil belajar geografi pada siswa kelas XII IPS4 SMA N 1 Karangdowo. Rata-rata nilai meningkat dari 68 pada pratindakan, menjadi 73 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 80 pada siklus II. Tingkat ketuntasan belajar meningkat dari 47% (16 siswa) pada pratindakan menjadi 79% (27 siswa) pada siklus I dan 94% (32 siswa) pada siklus II. test untuk kelas kontrol adalah	Kebaruan dalam penelitian ini adalah melihat pengaruh kemampuan menulis teks argumentasi terhadap inovasi metode pembelajaran Think Pair Share (TPS) di SMP Swasta Hosana Medan. Fokus penelitian bukan hanya peningkatan hasil belajar, tetapi bagaimana keterampilan menulis argumentasi dapat menginovasi TPS sebagai metode pembelajaran.